

Pemberdayaan Siswa Melalui Pembelajaran Tari dan Aksesori Kertas Bulu Enggang di SMPN 5 Bontang

Astri Juwita Fardhani^{1*}, Yofi Irvan Vivian², Fatimah M³, Nofriyan Hidayatulloh⁴, Ade Febri Yulfita⁵, Chornelia Ajis⁶

^{1,2,3,4,5,6}Seni Tari, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Mulawarman Samarinda, Jl. Ki Hajar Dewantara, Gn. Kelua, Kec. Samarinda Ulu, Kota Samarinda, Kalimantan Timur 75234, Indonesia.

E-mail: astrijuwitafardhani@fib.unmul.ac.id

* Corresponding Author

 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i3.4665>

ARTICLE INFO

Article history

Received: 17 Dec 2025

Revised: 23 Dec 2025

Accepted: 29 Dec 2025

Kata Kunci:

Seni Tari Pendidikan,
Media Pembelajaran Seni,
Aksesori Tari Kertas,
Pelestarian Budaya Lokal,
Pengabdian Kepada
Masyarakat.

Keywords:

Dance Learning Media,
Paper-Based Dance
Accessories, Local
Cultural Preservation,
Community Service
Program, Arts Education.



ABSTRACT

Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kreativitas serta pemahaman siswa terhadap seni tari melalui pembuatan aksesori *Kirip Bulu Enggang* berbasis kertas sebagai media praktik, sekaligus menumbuhkan apresiasi terhadap budaya lokal. Program dilaksanakan di SMP Negeri 5 Bontang dengan melibatkan siswa kelas VII, VIII, dan X dari kelompok tari sekolah. Metode kegiatan meliputi pemberian materi tentang nilai budaya Bulu Enggang, demonstrasi teknik pembuatan kirip, praktik mandiri, serta pendampingan dan evaluasi hasil karya. Selama proses, siswa dibimbing untuk mengembangkan keterampilan motorik halus, kreativitas visual, dan kemampuan mengekspresikan gerak tari menggunakan aksesori yang mereka buat. Hasil kegiatan menunjukkan meningkatnya antusiasme dan partisipasi siswa, terlihat dari keaktifan dalam praktik serta kemampuan menghasilkan kirip yang rapi dan layak pakai. Program ini berhasil memperkuat kebanggaan budaya sekaligus memberikan

This community service program aims to enhance students' creativity and understanding of dance arts through the creation of paper-based Kirip Bulu Enggang accessories as practical learning media, while also fostering appreciation for local culture. The program was carried out at SMP Negeri 5 Bontang involving students from grades VII, VIII, and X who are part of the school's dance group. The methods included delivering material on the cultural values of the Bulu Enggang motif, demonstrating kirip-making techniques, guiding students through hands-on practice, and providing supervision and evaluation of their work. Throughout the activity, students developed fine motor skills, visual creativity, and the ability to express dance movements using the accessories they created. The results showed increased enthusiasm and participation, reflected in their active involvement and ability to produce neat, wearable kirip pieces. Overall, the program strengthened cultural pride and provided a more practical and meaningful learning experience in dance arts.



This is an open access article under the CC-BY-SA license.

How to Cite: Astri Juwita Fardhani, et al (2025). Pemberdayaan Siswa Melalui Pembelajaran Tari dan Aksesori Kertas Bulu Enggang di SMPN 5 Bontang, 4(3). <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i3.4665>

PENDAHULUAN

Pembelajaran seni budaya di tingkat SMP bertujuan mengembangkan kreativitas, ekspresi, dan apresiasi peserta didik terhadap seni dan budaya lokal sesuai dengan kurikulum nasional (Indonesia, 2017). Seni tari merupakan salah satu media pendidikan yang mampu mengembangkan kreativitas, ekspresi diri, serta kepekaan estetis peserta didik (Hadi, 2016). Pembelajaran tari tidak hanya mengajarkan teknik gerak, tetapi juga membangun kemampuan memahami nilai budaya yang diwariskan melalui simbol gerak dan aksesori yang digunakan (Soedarsono, 2002). Dalam konteks pendidikan dasar dan menengah, seni tari berperan penting dalam membentuk karakter, kedisiplinan, dan rasa percaya diri siswa (Jazuli, 2014). Oleh karena itu, integrasi pembelajaran tari dengan

pengenalan budaya lokal menjadi langkah strategis untuk memperkaya pengalaman belajar sekaligus melestarikan identitas budaya.

Budaya Dayak memiliki beragam simbol visual yang mengandung makna filosofis, salah satunya adalah motif Bulu Enggang yang merepresentasikan kehormatan dan kearifan masyarakat Dayak Kenyah (Sedyawati, 2007). Simbol dalam budaya lokal mampu menjadi sarana pendidikan karakter apabila dihadirkan secara kontekstual di lingkungan sekolah (King, 2019). Namun, pengenalan budaya daerah sering kali masih terbatas pada penyampaian teoritis, belum menyentuh praktik kreatif yang memungkinkan siswa memproduksi karya berbasis budaya tersebut. Hal ini menjadi alasan pentingnya kegiatan pemberdayaan siswa melalui pendekatan praktik langsung.

Melalui pembuatan aksesori *Kirip Bulu Enggang* berbahan kertas, siswa tidak hanya mempelajari makna simbolik budaya, tetapi juga melatih keterampilan berpikir kreatif dan motorik halus. Dewey (1938) menegaskan bahwa pengalaman belajar yang bersifat "*learning by doing*" memberikan hasil yang lebih bermakna dibandingkan metode pasif, karena siswa memperoleh pemahaman melalui proses eksplorasi dan refleksi (Dewey, 1938). Media kertas dipilih karena mudah diperoleh, ekonomis, dan memungkinkan siswa mencoba berbagai teknik visual tanpa hambatan bahan. Kegiatan ini sekaligus menunjukkan bahwa seni budaya dapat diadaptasi ke dalam media pembelajaran yang sederhana namun tetap bernilai edukatif.

Program pemberdayaan ini dilaksanakan di SMPN 5 Bontang, yang memiliki kelompok tari aktif tetapi belum pernah melaksanakan kegiatan produksi aksesori budaya secara mandiri. Dengan metode demonstrasi, praktik langsung, dan pendampingan, kegiatan ini bertujuan meningkatkan kompetensi siswa dalam berkarya sekaligus memperkuat identitas budaya lokal melalui aktivitas kreatif. Sebagaimana dikemukakan Craft (2005), kreativitas siswa berkembang optimal ketika mereka diberi ruang untuk bereksperimen, berkolaborasi, dan mengekspresikan ide melalui produk nyata (Craft, 2005). Oleh karena itu, integrasi pembelajaran tari dan pembuatan aksesori kertas Bulu Enggang menjadi strategi yang relevan untuk memberdayakan siswa dalam konteks pendidikan seni dan pelestarian budaya lokal.

METODE

Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan observasi partisipatif (Rohidi, 2011). Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan memahami pengalaman siswa secara langsung, termasuk cara mereka membangun makna terhadap praktik seni tari dan proses pembuatan aksesori yang dilakukan. Sebagaimana dijelaskan oleh Prasetya (2013), observasi dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan melalui dua cara, yaitu pengamatan tanpa memberi tahu subjek dan pengamatan dengan memberi informasi tentang kehadiran peneliti. Pada kegiatan ini digunakan kedua bentuk observasi tersebut: peneliti mengamati respons spontan siswa selama sesi praktik, sekaligus memberi pemahaman mengenai tujuan pendampingan ketika memasuki sesi pembelajaran terstruktur (Prasetya, 2013). Dengan demikian, data yang diperoleh lebih kaya karena mencakup perilaku natural siswa serta interaksi mereka saat berlatih.

Pelaksanaan PKM ini dibagi menjadi tiga tahap, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap persiapan, tim merancang materi pembelajaran tari dan langkah-langkah pembuatan aksesori *Kirip Bulu Enggang* berbasis kertas. Siswa diminta menyiapkan alat dan bahan sederhana seperti kertas karton hitam, kertas karton putih, gunting, lem tembak, pensil, sedotan, penggaris dan kain flanel. Tahap pelaksanaan dimulai dengan pemberian materi mengenai nilai budaya motif Bulu Enggang, disusul demonstrasi teknik dasar pembuatan kirip, dan dilanjutkan dengan praktik mandiri yang didampingi oleh tim pelaksana. Selama proses ini, peneliti mengamati tingkat kreativitas, kesulitan teknis, serta interaksi kerja sama antar siswa ketika menghasilkan aksesori.

Tahap akhir berupa evaluasi dilakukan melalui penilaian terhadap hasil karya siswa, keaktifan selama kegiatan, serta kemampuan menggunakan aksesori kirip dalam gerak tari sederhana. Selain itu, dilakukan diskusi reflektif untuk mengetahui pemahaman siswa mengenai hubungan antara aksesori, seni tari, dan budaya Dayak. Melalui rangkaian metode ini, kegiatan PKM diharapkan mampu menggambarkan perkembangan keterampilan siswa secara komprehensif, baik dari aspek teknis, estetika, maupun pemaknaan budaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat di SMPN 5 Bontang diawali dengan sosialisasi di Aula Sekolah mengenai beberapa bidang kesenian (musik, tari dan juga program perekaman video) dan bahasa. Kegiatan sosialisasi ini bertujuan untuk memberikan gambaran menyeluruh mengenai pilihan kegiatan dan membantu siswa menentukan bidang yang paling sesuai dengan minat dan kemampuan mereka. Untuk siswa yang memilih tari diminta untuk menyiapkan bahan-bahan yang diminta sebagai bahan dasar bulu krip seperti kertas karton hitam dan putih, lem tembak, sedotan, gunting, lem kertas, penggaris dan pensil. Siswa diarahkan oleh pembina dari pihak sekolah untuk berkumpul di area perpustakaan untuk pengerjaan pembuatan bulu krip enggang dari kertas.



Gambar 1. Sosialisasi Kegiatan PKM di Aula SMP 5 Bontang

Pengelompokan seluruh peserta yang memilih tari dikumpulkan di ruang perpustakaan sebagai tempat pembelajarannya. Pada tahap ini, tim memberikan penjelasan teoritis mengenai latar belakang budaya Krip Bulu Enggang dan perannya dalam tari Dayak. Penjelasan dilakukan dengan memanfaatkan booklet yang telah disiapkan sebagai bahan ajar pendamping. Booklet dapat diunduh pada link berikut <https://acesse.one/drivepdfkiripdarikertas>. Materi pengantar ini mencakup simbolisme bulu enggang dalam masyarakat Dayak, fungsi krip dalam kostum tari, serta alasan penggunaan material kertas sebagai alternatif media pembelajaran yang mudah dan ekonomis. Penyampaian teori awal bertujuan membangun pemahaman konseptual siswa sehingga proses praktik pembuatan aksesoris tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga bermakna secara budaya.

Setelah sesi pengantar selesai, siswa diarahkan untuk duduk melingkar secara lesehan di atas tikar. Pengaturan posisi ini dimaksudkan untuk menciptakan suasana kerja kolaboratif yang lebih egaliter dan memudahkan interaksi antarsiswa. Proses pembuatan krip terdiri dari 12 langkah, meliputi :

1. Membuat pola dasar bulu pada kertas
2. Menggunting pola dasar bulu pada kertas
3. Menyiapkan 44 buah kertas manila hitam yang sudah dipotong 6x4 cm
4. Menempelkan kertas hitam yang sudah dipotong pada pola dasar bulu putih dari kertas
5. Memotong ujung kertas yang sudah digabung dengan pola bulu
6. Menempelkan sedotan pada ujung pola bulu kertas
7. Menjahit sisa sedotan yang terdapat di ujung pola bulu kertas
8. Menyiapkan kain *flannel*
9. Memasukkan kain *flannel* pada bagian tengah bulu yang sudah digabungkan

10. Merapikan bagian kain *flannel* yang berada di bagian bawah bulu agar lebih rapi
11. Menambahkan kain tebal pada bagian bawah bulu sebagai pegangan jari pada
12. Merapikan seluruh bagian dan bulu kirip dari kertas siap untuk digunakan



Gambar 2. Pengantar awal secara teori bulu kirip dan tari Dayak dan para siswi duduk melingkar di Perpustakaan SMP 5 Bontang.

Pengerjaan pembuatan bulu dimulai dengan kegiatan menggambar pola dasar menggunakan kertas karton putih. Setiap siswa membuat pola menyerupai bentuk bulu enggang, dengan kebutuhan total 24 pola untuk dua tangan; 12 bulu untuk tangan kanan dan 12 bulu untuk tangan kiri. Setelah seluruh pola selesai digambar, siswa melanjutkan tahap pemotongan menggunakan gunting dengan mengikuti alur pola secara cermat. Pada tahap ini, tampak perkembangan keterampilan motorik halus siswa, sekaligus kemampuan mereka mengikuti instruksi visual secara sistematis.

Sebagian siswa ditugaskan membuat komponen pendukung berupa potongan karton hitam berukuran 6×3 cm yang akan digunakan sebagai elemen dekoratif tambahan untuk mempertegas bentuk bulu. Selanjutnya, setiap pola bulu ditemplei sedotan di bagian tengah sebagai penguat struktur. Penambahan elemen sedotan berfungsi agar bulu tidak mudah melengkung dan memiliki ketegaran mendekati bentuk kirip asli. Setelah seluruh pola diperkuat, siswa menggunting bagian ujung pola secara bertahap untuk menciptakan variasi bentuk yang lebih natural. Teknik menggunting ini menjadi salah satu saat di mana kreativitas individual siswa terlihat, karena setiap bulu memiliki sentuhan akhir yang berbeda.

Proses berikutnya adalah tahap penyusunan bulu. Dua belas bulu disatukan dan dibentuk menyerupai mangkuk kecil dengan cara menumpuk dan menempelkan setiap bagian menggunakan lem. Pada bagian tengah susunan bulu, ditempatkan kain flanel putih sebagai penyangga sehingga bentuk kirip dapat terbentuk lebih sempurna dan stabil. Siswa juga diarahkan untuk membentuk ujung bulu agar sedikit melengkung, meniru karakteristik aksesori kirip asli yang digunakan penari Dayak. Penyatuan kedua set bulu (kanan dan kiri) dilakukan dengan bantuan lem tembak. Namun, keterbatasan alat—jumlah lem tembak yang minim—menyebabkan proses produksi memakan waktu kurang lebih dua jam tiga puluh menit. Meski demikian, kondisi ini tidak mengurangi antusias siswa; justru memperlihatkan kerja sama dan kesabaran dalam penyelesaian produk.



Gambar 3. Proses pengerjaan bulu kirip para siswi SMP 5 Bontang.

Setelah seluruh siswa yang terlibat menyelesaikan pembuatan kirip, kegiatan dilanjutkan dengan istirahat, salat, dan makan (ISOMA). Pada sesi setelah ISOMA, kegiatan berpindah ke aula sekolah untuk mengembangkan kombinasi gerak tari sederhana. Gerakan tari dirancang untuk mengintegrasikan penggunaan aksesoris kirip yang telah dibuat. Siswa dibimbing menciptakan rangkaian gerak sepanjang delapan kali delapan ketukan (18×8) sebagai komposisi singkat untuk penampilan akhir. Pada bagian pembuka rangkaian, siswa dibagi menjadi dua kelompok kanan dan kiri guna menciptakan dinamika visual. Mereka kemudian bergerak memutar dan berkumpul menuju formasi lingkaran sambil mengayunkan kirip hasil karya mereka. Rangkaian gerak yang disusun menggunakan unsur-unsur gerak dasar tari Dayak seperti hentakan kaki, ayunan tangan, dan gerak melingkar untuk menegaskan identitas budaya.

Pada tahap akhir, rangkaian tari yang telah disusun dipadukan dengan iringan musik perkusi dari kelompok siswa lain yang memilih bidang musik, serta direkam oleh siswa yang mengikuti kelompok program rekam video. Hasil rangkaian akhir dapat diakses pada kanal *youtube* SMPN 5 Bontang dengan tautan berikut <https://youtu.be/QFbziCYweRc?si=pWejn-3b7ptfkGcF>. Kegiatan kolaboratif ini menunjukkan bahwa PKM tidak hanya memperkuat keterampilan seni secara individu, tetapi juga menumbuhkan kerja sama lintas bidang serta pengalaman apresiatif yang lebih holistik terhadap seni pertunjukan.



Gambar 4. Proses pembuatan gerakan tari Dayak menggunakan bulu kirip yang dibuat oleh para siswi SMP 5 Bontang.



Gambar 5. Tim Pengabdian Digitalisasi Literasi dan Seni Tradisi beserta siswa dan guru SMP 5 Bontang.

SIMPULAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat di SMP 5 Negeri Bontang menunjukkan bahwa pembelajaran seni tari yang dipadukan dengan praktik pembuatan aksesori Kiri Bulu Enggang berbahan kertas mampu memberikan pengalaman belajar yang lebih nyata bagi siswa. Melalui keterlibatan langsung dalam proses pembuatan dan penggunaan aksesori tari, siswa tidak hanya memahami materi secara konseptual, melainkan juga mengembangkan keterampilan kreatif dan kepekaan estetis secara bertahap.

Kegiatan ini memperlihatkan adanya peningkatan partisipasi dan antusiasme siswa selama proses berlangsung, baik pada tahap produksi aksesori maupun pada saat pengaplikasiannya dalam rangkaian gerak tari. Situasi pembelajaran yang bersifat kolaboratif mendorong siswa untuk bekerja sama, bersabar dalam menyelesaikan kendala teknis, serta lebih percaya diri dalam mengekspresikan hasil karya mereka. Hal tersebut menunjukkan bahwa pendekatan praktik langsung efektif dalam mendukung pembelajaran seni di lingkungan sekolah.

Selain berdampak pada aspek keterampilan, kegiatan ini juga berperan dalam menumbuhkan pemahaman dan apresiasi siswa terhadap budaya local, khususnya makna simbolik Bulu Enggang dalam tradisi Dayak. Dengan memanfaatkan bahan sederhana yang mudah diperoleh, pembelajaran seni budaya dapat tetap berjalan secara kreatif dan bermakna. Oleh karena itu, kegiatan ini dapat dijadikan salah satu alternatif model pembelajaran seni tari yang aplikatif, kontekstual, dan relevan untuk diterapkan dalam kegiatan pembelajaran maupun program pengabdian serupa di masa mendatang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan apresiasi dan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Ucapan terima kasih ditujukan kepada pihak SMP Negeri 5 Bontang, khususnya kepala sekolah, guru, dan siswa yang telah memberikan dukungan serta berpartisipasi aktif selama seluruh rangkaian kegiatan berlangsung. Ucapan terima kasih juga kepada Fakultas Ilmu Budaya Universitas Mulawarman atas dukungan akademik dan fasilitas yang diberikan sehingga kegiatan pengabdian ini dapat terlaksana dengan baik. Selain itu, apresiasi disampaikan kepada seluruh anggota tim pengabdian yang telah bekerja sama dalam perencanaan, pelaksanaan, hingga penyusunan laporan dan artikel ilmiah ini. Semoga hasil kegiatan ini dapat memberikan manfaat berkelanjutan bagi pengembangan pembelajaran seni dan pelestarian budaya local.

REFERENSI

- Craft, A. (2005). *Creativity in schools: Tensions and dilemmas*. Routledge.
- Dewey, J. (1938). *Experience and education*. Macmillan.
- Hadi, S. (2016). *Seni dalam pendidikan*. Cipta Prima Nusantara.
- Indonesia, K. P. dan K. R. (2017). *Seni budaya SMP/MTs Kurikulum 2013*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Jazuli, M. (2014). *Pendidikan seni budaya*. Graha Ilmu.
- King, V. T. (2019). *The peoples of Borneo*. Wiley Blackwell.
- Prasetya, I. (2013). *Penelitian kualitatif dan kuantitatif untuk ilmu-ilmu sosial*. RajaGrafindo Persada.
- Rohidi, T. R. (2011). *Metodologi penelitian seni*. Cipta Prima Nusantara.
- Sedyawati, E. (2007). *Keindonesiaan dalam budaya*. Wedatama Widya Sastra.
- Soedarsono, R. M. (2002). *Seni pertunjukan Indonesia di era globalisasi*. Gadjah Mada University Press.